

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu bagian dari kesehatan khususnya pada wanita hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi pasal 1 yaitu kesehatan reproduksi adalah keadaan dimana fisik, mental, dan sosial sehat, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses produksi. Dalam pasal 2 yaitu “pelayanan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan kepada remaja dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi” (Kemenkes RI, 2014). Untuk saat ini masalah kesehatan reproduksi remaja putri perlu mendapat perhatian khusus, tidak hanya masalah seksual saja tetapi juga menyangkut segala aspek tentang kesehatan reproduksinya, terutama untuk remaja putri diantaranya perkembangan seks sekunder, yang payudara membesar, pembesaran daerah pinggul, suara yang berubah menjadi lebih lembut dan menarche (Ema, 2010). Kesehatan reproduksi ini harus diberikan pada semua usia wanita tidak kalah penting yaitu pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang terdapat beberapa proses ditandai dengan perkembangan atau perubahan fisik, mental, emosional serta sosialnya. perubahan awal yang sering muncul pada remaja putri yaitu dengan ditandainya remaja mengalami menstruasi dimana hal ini

berhubungan dengan aspek biologis (Suparto, 2011). Pada saat menstruasi ada suatu kondisi dimana remaja atau perempuan ini akan mengalami nyeri yang dikenal dengan dismenore.

Dismenore merupakan suatu gejala rasa sakit yang dirasakan selama menstruasi yang disebabkan oleh otot uterus yang kejang sehingga dapat mengganggu aktifitas sehari-hari yang paling sering ditemui pada wanita (Price, 2016). Faktor Penyebab dismenorea adalah peningkatan produksi prostaglandin (PGF 2a) dari endometrium selama menstruasi yang menimbulkan rasa nyeri disebabkan tidak teraturnya kontraksi pada uterus. Akibat peningkatan aktivitas uterus yang abnormal ini, aliran darah menjadi berkurang sehingga terjadi iskemia atau hipoksia uterus yang menyebabkan nyeri (Sharon.J, 2013). Selain itu, dismenore jika tidak diatasi memiliki dampak jangka panjang, yaitu dapat memicu terjadinya sindrom ovarium polikistik dan endometriosis (Hatem, 2015).

Hasil Penelitian mengatakan terdapat beberapa dampak dismenore seperti, mengganggu rutinitas putri, kehadiran (attendance ratio) mahasiswa yang memburuk, menurunnya kualitas hidup yang memiliki dampak negatif, menurunnya aktivitas fisik, mengganggu fokus belajar, dan hubungan sosial yang buruk. Situasi mempengaruhi terhadap kualitas hidup dan pribadi kesehatan juga dapat memiliki dampak ekonomi global (Tanna,2016).

Menurut World Health Organization (WHO) di tahun 2013 didapatkan kejadian wanita yang mengalami dismenore dengan 10-15% mengalami dismenore berat dari total populasi dunia. Indonesia memiliki angka kejadian dismenore terdiri dari 54,89%

dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Dahlan, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, Angka kejadian dismenore di Jawa Barat cukup tinggi yaitu, sebanyak 54,89% wanita mengalami dismenore, terdiri dari 24,5% mengalami dismenore ringan, 21,28% mengalami dismenore sedang dan 9,36% mengalami dismenore berat (Savitri, 2015).

Terdapat beberapa terapi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dismenore, baik terapi farmakologis maupun terapi non farmakologis. Secara farmakologis nyeri dapat ditangani dengan terapi analgesik. Sedangkan terapi non-farmakologis meliputi penggunaan kompres hangat dan dingin, massase area perut, olahraga seperti senam khusus, distraksi musik. Terapi non-farmakologi dianggap lebih efektif karena tidak menimbulkan efek samping karena tidak menggunakan obat-obatan (Misaroh, 2014).

Terapi farmakologi sendiri memiliki dampak terhadap kesehatan, selain dapat menghilangkan nyeri, obat-obatan itu juga berbahaya apabila digunakan dalam jangka panjang dan tidak dengan resep dokter, berbeda dengan menggunakan langkah non farmakologi disini selain aman dan tidak menyebabkan ketergantungan langkah non farmakologi juga membantu dalam ekonomi karena dengan menggunakan non farmakologi tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak dan juga tidak memiliki efek samping (Ningsih, 2011).

Terapi non farmakologi merupakan terapi tanpa menggunakan obat yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri dismenore baik nyeri ringan, nyeri sedang, hingga nyeri berat dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu terapi atau kombinasi

terapi lainnya untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam melakukan penatalaksanaan (Astrida, Rahma 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis *Literature Review* : Penatalaksanaan Non Farmakologi Untuk Mengurangi Nyeri Dismenore Pada Remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada dan latar belakang yang telah ditemukan, maka rumusan masalahnya adalah : Bagaimanakah Penatalaksanaan Non Farmakologi Untuk Mengurangi Nyeri Dismenore Pada Remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi metode dan hasil penelitian “Penatalaksanaan Non Farmakologi Untuk Mengurangi Nyeri Dismenorea Pada Remaja”

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Mahasiswa/ i

Untuk menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan dalam bidang keperawatan maternitas tentang Penatalaksanaan Non Farmakologi Untuk Mengurangi Nyeri Dismenore Pada Remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan.

Studi literature ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan metode–metode tentang Penatalaksanaan Non Farmakologi Untuk Mengurangi Nyeri Dismenorea Pada Remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau data dasar dalam penelitian selanjutnya.

4. Penulis.

Mempunyai pengalaman dalam mengumpulkan jurnal untuk melakukan studi literature.